

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah mengenai wabah penyakit yang menjangkit kehidupan manusia sudah ada sejak lama. Banyak ilmuwan yang menuliskan sejarah wabah – wabah besar yang pernah di alami manusia di dunia. Pada website *Historia.id* misalnya, yang merangkum dengan judul “Wabah – Wabah Penyakit Pembunuhan Massal” mulai dari penularan virus bernama Athena pada 430 SM, pandemi kusta pada pertengahan abad 11 di Eropa, pandemi kolera pertama pada 1817, Flu Spanyol pada 1918, dan masih banyak lagi.

Bicara mengenai wabah yang disebabkan penularan virus, baru – baru ini muncul virus jenis baru yang tidak kalah mematikan dari wabah – wabah yang disebutkan dalam *Historia.id* sebelumnya. Virus yang kemunculannya diperkirakan akhir Desember 2019 di Wuhan China ini, dijuluki virus corona yang kemudian ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bernama COVID-19 pada 30 Januari 2020.

Pada Desember 2019 China mengumumkan bahwa sebagian besar penduduknya terinfeksi virus yang berasal dari daerah Wuhan. Virus itu adalah SARS-COV-2 yang menyebabkan penyakit COVID-19 yang disebut masyarakat sebagai Corona virus. Dalam waktu singkat virus ini menyebar ke banyak negara seperti Italia, Irak, Iran, Belanda, Inggris, Filipina, Singapura, dan banyak lagi termasuk Indonesia.

Virus ini dapat memperbanyak dirinya melalui sel hidup yaitu manusia. Ketika masuk ke dalam tubuh, corona virus terhubung dengan reseptor spesifik pada sel membran korban untuk menyuntikkan materi genetiknya. Kemudian sel virusnya menjalankan perintah baru yang membuat sel asli tubuh korban memkopi dan merakit ulang sel virus hingga virus berkembang menjadi semakin banyak dan meledak menginfeksi sel sehat lain hingga dalam 10 hari jutaan sel memenuhi tubuh yang terinfeksi dan mempengaruhi kekebalan tubuh.

Imun atau kekebalan tubuh berkomunikasi melalui sinyal kimia bernama Sitokin dan merespon keberadaan virus dalam tubuh. Virus yang berhasil memenuhi tubuh menginfeksi imun yang bereaksi dan menimbulkan kekacauan pada sistem imun. Salah satu sel seperti Neutrofil sangat hebat dalam membunuh pathogen termasuk sel sehat dalam tubuh. Dalam tahap ini tubuh korban sudah dapat menularkan virus corona ke sekitar.

Kumparan.com membagikan masa bertahan virus corona pada permukaan benda, misalnya pada aluminium dapat bertahan 2–8 jam, besi 48 jam, kaca 4 hari, kayu 4 hari, kertas 4-5 hari, sarung tangan medis 8 jam, dan plastik 5 hari. Selain dapat tertular melalui benda mati yang terpapar pembawa virus, penularan juga dapat melalui tetesan cairan batuk atau bersin dari orang yang terjangkit virus, kontak dekat seperti berjabat tangan dan menyentuh. Kemudahan penularan ini yang menyebabkan jumlah kasus terinfeksi virus corona di dunia semakin tinggi dan terus bertambah.

Perusahaan Modal Ventura dari Hongkong yaitu *Deep Knowledge Ventures* (DKV) yang menyuntik dana untuk sejumlah bisnis perawatan

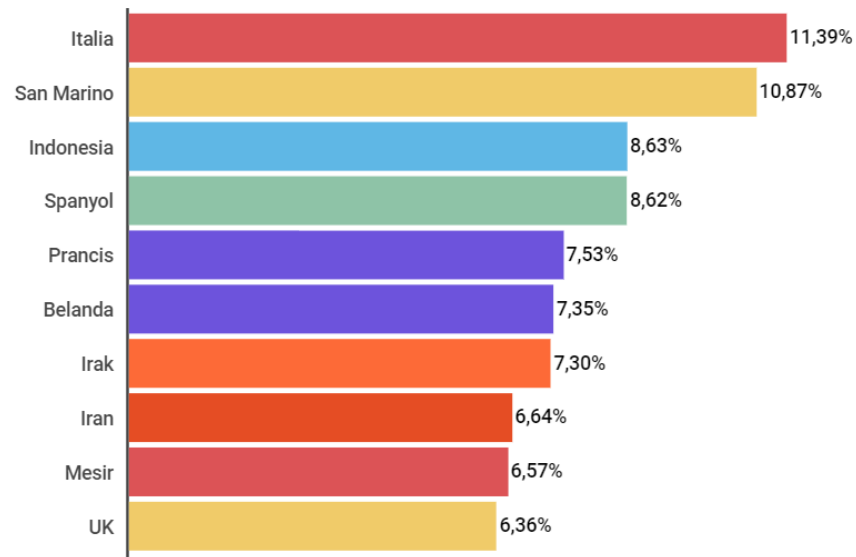
kesehatan, kecerdasan buatan dan big data, pada bulan Maret merilis data peringkat negara – negara dengan level resiko tinggi virus COVID-19.



Gambar 1.1 Daftar Negara Terdampak COVID-19 dari DKV

Indonesia menempati urutan kedua setelah Italia sebagai negara yang berisiko tinggi untuk ditinggali berdasarkan paparan virus COVID-19. Hal ini cukup mengerikan mengingat data terbaru dari *Worldometer* yang di *update* pada 31 Maret 2020 Italia menduduki peringkat pertama negara dengan jumlah korban meninggal tertinggi dan Indonesia sudah berada pada urutan ketiganya.

Tingkat Kematian Akibat Corona di Dunia



Gambar 1.2 Data Tingkat Kematian Akibat Corona dari Worldometer

No	Negara	Terpapar	Meninggal	Sembuh	Tingkat Kematian	Tingkat Kesembuhan
1	Italia	101.739	11.591	14.620	11,39%	14,37%
2	San Marino	230	25	13	10,87%	5,65%
3	Indonesia	1.414	122	75	8,63%	5,30%
4	Spainyol	85.195	7.340	16.780	8,62%	19,70%
5	Perancis	40.174	3.024	7.927	7,53%	19,73%
6	Belanda	11.750	864	250	7,35%	2,13%
7	Irak	630	46	152	7,30%	24,13%
8	Iran	41.495	2.757	13.911	6,64%	33,52%
9	Mesir	609	40	132	6,57%	21,67%
10	UK	22.141	1.408	135	6,36%	0,61%

Gambar 1.1 Tabel Angka Positif Corona di Dunia dari Worldmeter

Virus corona masuk Indonesia pertama dideteksi berada di Jakarta pada 2 Maret 2020 menginfeksi ibu dan anak hingga terus menyebar ke seluruh daerah di

Indonesia. *Kumparan.com* menulis data per 30 Maret 2020 jumlah pasien positif di Jakarta sebanyak 720 orang, Jawa Barat 180 orang, Banten 128 orang, Jawa Timur 91 orang dan seterusnya. Terlebih lagi kota Surabaya yang memiliki jumlah kasus terbanyak di Jawa Timur hingga mencapai 100 kasus perhari dengan sebanyak 8,78% tingkat kematian di Surabaya lebih tinggi dibandingkan Nasional dan 8,8% tingkat kesembuhan di Surabaya terendah di Indonesia berdasarkan data COVID-19 Pemprov Jatim.

Dari data diatas dan kondisi lapangan yang ada, membuat pemerintah Indonesia bergerak cepat membuat berbagai tindakan dan kebijakan guna memperkecil angka dan resiko yang disebabkan virus corona ini. Dimulai dari penetapan beberapa rumah sakit yang dijadikan rujukan untuk merawat pasien corona, penggolongan pasien menjadi tiga yaitu ODP (Orang Dalam Pengawasan), PDP (Pasien Dalam Pengawasan), dan *Suspect*, kemudian muncul kebijakan *social distancing* dimana orang – orang harus menjaga jarak minimal satu meter dan menghindari kerumunan, WFH (*Work From Home*), peniadaan Ujian Nasional, dan kuliah *online* yang termasuk dalam arahan agar tidak keluar rumah.

Kebijakan – kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah tersebut menimbulkan pro dan kontra di masyarakat, misalnya tidak semua pekerja dapat mengerjakan pekerjaannya dirumah, terutama pekerja lepas harian yang banyak dirugikan karna kesulitan menjalankan usahanya seperti pedagang kaki lima. Mereka tidak mendapat pemasukan karena arahan untuk tetap dirumah sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup seperti makan, listrik dan cicilan yang berdampak pada perekonomian dan menjadi tanggung jawab pemerintah kembali.

Begitu pula dengan bidang pendidikan seperti pada jenjang perkuliahan yang dianjurkan untuk merubah kegiatan tatap muka kelas menjadi kuliah *online* melalui media *online* seperti *Google Meeting*, *Whatsapp*, *Zoom* dan media *online* lainnya. Kegiatan ini dinilai efektif oleh beberapa kampus karena dinilai tidak menghambat kepentingan belajar mengajar di tengah kebijakan untuk tetap tinggal dirumah. Hal ini sesuai dengan keputusan MENDIKBUD Nadiem Makarim melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19), yang berisi pembatalan UN dan proses belajar dari rumah untuk seluruh lapisan pendidikan. Keputusan tersebut diterapkan berbagai kampus termasuk di Surabaya yang mengikuti instruksi Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawangsa yang memperpanjang belajar dirumah hingga 5 April 2020.

Pengadaan perkuliahan melalui media *online* ini tentu melibatkan berbagai struktur lapisan kampus mulai dari tenaga pendidikan, dosen dan mahasiswa. Banyak hal baru yang harus di sesuaikan dengan situasi yang ada, mulai dari kemampuan mengenali teknologi *online* yang digunakan, penyesuaian waktu, serta materil yang dibebankan pada masing – masing pengguna *online* yang berbasis internet.

Dari aspek – aspek terkait diatas, tentunya menjadikan kuliah *online* memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Kelebihannya dari kuliah *online* sendiri menurut Jadikaryawan.com antara lain :

- a. Mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan *online* dimana dan kapan saja dengan internet yang cukup
- b. Menghemat biaya transportasi

- c. Materi perkuliahan bisa sesuai dengan keinginan dan kemampuan
- d. Sesi tanya jawab dengan dosen fleksibel karna melalui *chatting*
- e. Waktu perkuliahannya relative singkat dibanding kuliah konvensional
- f. Materi yang diberikan dosen bisa diulang karena berbentuk modul yang bisa di *download*
- g. Melatih mahasiswa lebih kreatif, mandiri dan percaya diri

Sedangkan kekurangannya antara lain :

1. Sangat mengandalkan internet untuk proses pembelajaran yang lancar
2. Mahasiswa harus bersifat disiplin agar tidak tertinggal
3. Sulit membangun interaksi karena terbiasa melakukan sendiri
4. Tidak semua mata kuliah bisa secara *online*
5. Perlu fasilitas memadai yang tidak murah seperti pc dan internet stabil

Jadikaryawan.com juga menyebutkan bahwa kuliah *online* membuat mahasiswanya menjadi lebih maju daripada kuliah biasa karena terbiasa menggunakan teknologi seperti *email, blog, ePortofolio, Twitter, wiki, Discussion Board, messanging software* dan lainnya. Website ini merangkum lima kampus yang pembelajarannya sudah menggunakan sistem kuliah *online* dari sebelum pandemi ini dimulai, diantaranya program kuliah *online* Universitas Mercu Buana, program kuliah *online* Ohio State University, program kuliah *online* Universitas Indonesia, program kuliah *online* New Mexico University, dan program kuliah *online* Institut Teknologi Bandung.

Tidak sama seperti contoh sebelumnya, yaitu lima kampus yang memberikan opsi program kuliah *online* dari sebelum adanya pandemi. Kampus – kampus lain yang sebelumnya tidak memiliki program tersebut kini harus terpaksa mengikuti kebijakan dengan mengalihkan kuliah konvensional menjadi kuliah *online* pula. Kampus dengan berbagai medianya berbondong – bondong memberitakan peralihan tersebut kepada mahasiswa dan publik.

Peneliti merangkum beberapa komentar mahasiswa pada postingan akun sosial media 10 kampus terbaik di Surabaya versi Kemenristek yang mempublikasi tentang kuliah *online*, seperti “pak, untuk meminimalisir rasa cemas, mungkin bisa juga pak dapat *cashback* uktnya. Kuliah daring butuh kuota yang tak sedikit.”, komentar keluhan salah satu mahasiswa pada akun *instagram @unesa_official*. Kemudian komentar positif “M baca e-book, ngerjain UTS *online*, ngikutin berita terkait covid-19, bantu bantu orang tua, olahraga dirumah, sama rebahan liat berita di media sosial min”, pada akun *instagram @univ_airlangga*. “Ditunggu kabar kuliah daringnya”, komentar pada postingan pengumuman wisuda dibatalkan karena Corona di akun *@its_campus*. Komentar “Butuhnya buat Zoom bukan Moodle”, mengenai publikasi Moodle E-learning sebagai media kuliah *online* pada akun *@ucpeople*. “Tolong dong saran dipanjangin liburnya sampai akhir semester genap biar bisa puasa & lebaran bersama keluarga juga min”, komentar pada akun *@ubayaofficial*. Komentar di akun *@upnveteranjawatimur* mengenai tugas, “Jangan terlalu banyak tugas lah nanti kalau kuliah *online*”. “Kalau emng tetap mbayar uang SPP, setengah dikembaliin buat beli kuota dongggg..kayak dikampus yang lain :) biarpun mbayar uang SPP setengahnya dikembaliin untuk beli kuota. GIMANA

SETUJU??” pada akun instagram @untagsurabaya. Kemudian komentar menanyakan kegiatan wisuda yang terdampak Corona di akun @unikawidyamandala yaitu “Orang tua kami sangat mengharapkan kejelasan tgl 27 Maret perihal wisuda.tks”. Dan komentar menyinggung biaya kuliah pada akun @stieperbanassby, “gaada cashback ukp apa min? atau give away paketan buat kuliah online”. Dan contoh tanggapan terakhir tentang pengumuman kuliah online pada akun @uk_petra, “stay safe Petranesia”.

Selain contoh diatas, komentar – komentar yang disampaikan di media beragam. Mulai dari ketidakpuasan dengan perkuliahan *online*, keluhan dengan kurangnya fasilitas memadai, antusias dengan pemberlakuan kuliah *online*, hingga saran – saran yang diajukan mahasiswa mengenai kuliah *online* yang diadakan oleh kampus masing – masing.

Dari permasalahan tingginya kasus COVID-19 di Surabaya dan mengikuti instruksi belajar di rumah Pemprov Jatim tersebut, peneliti ingin mengetahui persepsi mahasiswa khususnya di Surabaya sebagai kota dengan jumlah *suspect* terbanyak di Jawa Timur dalam mengikuti kebijakan kuliah *online*.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini sesuai dengan latar belakang yang telah dibuat sebelumnya, dengan perumusan masalah bagaimana persepsi mahasiswa Surabaya tentang kuliah *online* selama wabah COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa Surabaya tentang kuliah *online* selama adanya wabah COVID-19?

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang diperoleh, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan pembaca mengenai persepsi mahasiswa tentang kuliah *online* khususnya dalam konteks COVID-19. Serta dapat menjadi referensi kedepannya sebagai pertimbangan saat pembaca akan mengadakan perkuliahan via daring dalam situasi – situasi tertentu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat menjelaskan bagaimana kurang dan kelebihan perkuliahan *online*, antusias mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan *online*, dan saran tentang kuliah *online*. Sehingga dapat membantu memperbarui atau sebagai bahan evaluasi agar pengadaan kuliah *online* mendatang dapat lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta kuliah *online*.